

**Sejarah Bahtsul Masail: Akar Intelektual dan Perkembangannya dalam Nahdlatul Ulama**

Bahtsul Masail sebagai mekanisme pengambilan keputusan hukum Islam dalam Nahdlatul Ulama (NU) memiliki akar sejarah yang kompleks, menjembatani tradisi keilmuan Islam global dengan konteks sosio-kultural Indonesia. Lembaga ini tidak hanya merepresentasikan orisinalitas metodologi hukum Islam Nusantara, tetapi juga menjadi bukti dinamika intelektual ulama Indonesia dalam merespons tantangan zaman.

**Akar Intelektual Bahtsul Masail dalam Tradisi Islam Global**

**Warisan Metodologi Halaqah dari Timur Tengah**

Praksis Bahtsul Masail tidak dapat dipisahkan dari tradisi **halaqah** (lingkaran diskusi) yang berkembang di Haramain (Mekah dan Madinah) sejak abad ke-19[[1]](#fn1). Para ulama Nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah – seperti Syekh Mahfudz at-Tirmasi dan Syekh Nawawi al-Bantani – terlibat aktif dalam halaqah-halaqah yang dipimpin ulama terkemuka. Tradisi ini kemudian dibawa pulang dan diadaptasi dalam sistem pendidikan pesantren, menjadi cikal bakal forum Bahtsul Masail[[1]](#fn1).

Metode diskusi kolektif ini memiliki paralel dengan **majelis ijtihad jama'i** (ijtihad kolektif) dalam sejarah Islam klasik, meskipun NU mengembangkan kerangka metodologis yang spesifik. Kitab **al-Muhadzdzab** karya Imam al-Syairazi (w. 476 H) menjadi salah satu rujukan awal tentang prosedur pengambilan keputusan hukum secara kolektif, meskipun dalam konteks yang berbeda dengan praktik NU[[2]](#fn2).

**Transformasi di Nusantara: Dari Halaqah ke Bahtsul Masail**

Sebelum formalisasi NU tahun 1926, praktik serupa Bahtsul Masail telah hidup dalam bentuk **musyawarah kiai** di pesantren. Para kiai sering berkumpul membahas masalah aktual dengan merujuk kitab-kitab **turats** (klasik) sambil mempertimbangkan konteks lokal[[3]](#fn3). Catatan sejarah menunjukkan bahwa forum semacam ini digunakan untuk menyelesaikan sengketa tanah, masalah warisan, hingga respons terhadap kolonialisme Belanda.

**Institusionalisasi Bahtsul Masail dalam Nahdlatul Ulama**

**Fase Awal (1926-1989)**

NU pertama kali menginstitusionalkan Bahtsul Masail dalam **Kongres I NU** di Surabaya, 21-23 September 1926 – hanya delapan bulan setelah organisasi ini berdiri[[2]](#fn2)[[4]](#fn4). Pada fase ini, Bahtsul Masail berfungsi sebagai komisi khusus dalam muktamar yang membahas persoalan **ubudiyah** (ritual) dan **muamalah** (sosial). Materi yang dibahas sering kali merupakan respons terhadap kebijakan kolonial, seperti status tanah waqf yang diambil alih pemerintah Belanda.

Metodologi awal masih mengikuti pendekatan **qauly** (mengutip pendapat ulama mazhab) tanpa analisis mendalam terhadap proses istinbath hukum. Keputusan tentang **qunut subuh** dan **tahlilan** yang masih berlaku hingga kini berasal dari era ini[[4]](#fn4).

**Reformasi Metodologis (1990-2004)**

Titik balik terjadi melalui **Muktamar NU ke-28** di Yogyakarta (1989) yang merekomendasikan pembentukan **Lajnah Bahtsul Masail Diniyah** sebagai lembaga permanen[[5]](#fn5)[[4]](#fn4). Perubahan signifikan terjadi dalam **Munas Alim Ulama** Lampung 1992 yang menetapkan pergeseran dari metode **qauly** ke **manhajiy** – menelusuri metodologi ulama mazhab dalam beristinbath, bukan sekadar mengutip hasil akhir[[2]](#fn2)[[4]](#fn4).

Reformasi ini diikuti dengan standarisasi prosedur:

1. **Tahqiq al-masalah**: Verifikasi fakta masalah
2. **Taqyid al-masalah**: Formulasi pertanyaan hukum
3. **Takhrij al-masa'il**: Penelusuran referensi kitab kuning
4. **Tanqih al-adillah**: Penyaringan dalil
5. **al-Ijtihad al-jama'i**: Kesepakatan kolektif[[6]](#fn6)

**Modernisasi dan Respons Kontemporer (2004-sekarang)**

Pascareformasi 2004, Lajnah ditingkatkan statusnya menjadi **Lembaga Bahtsul Masail** dengan kewenangan lebih luas[[4]](#fn4). Era ini ditandai dengan pembahasan isu-isu kompleks seperti:

* **Fintech syariah** (2017)
* **Kripto dalam perspektif fikih** (2021)
* **Status vaksin COVID-19** (2020)[[3]](#fn3)

Lembaga ini kini mengadopsi teknologi digital untuk mengumpulkan **masa'il waqi'iyah** (masalah aktual) dari masyarakat melalui platform online, memperluas partisipasi publik dalam proses bahtsul masail.

**Kontribusi Bahtsul Masail bagi Indonesia**

**Penjaga Moderasi Beragama**

Melalui 412 fatwa yang diterbitkan sejak 1926, Bahtsul Masail berperan penting dalam:

1. **Melokalkan praktik keislaman**: Legitimasi terhadap tradisi **selamatan** dan **ziarah kubur** yang berhasil meredam gerakan puritan[[6]](#fn6).
2. **Mencegah radikalisme**: Fatwa tahun 2005 yang menolak **takfir** (pengkafiran) terhadap pemerintah Indonesia[[3]](#fn3).
3. **Merespons isu gender**: Keputusan tentang kepemimpinan perempuan dalam politik (2010) yang mendorong partisipasi perempuan di parlemen[[6]](#fn6).

**Jembatan antara Hukum Islam dan Negara**

Dalam konteks kenegaraan, Bahtsul Masail telah:

1. Memberikan dasar fikih untuk **UU Perkawinan** (1974) melalui konsep **'urf** (tradisi yang sah)[[6]](#fn6).
2. Merumuskan prinsip **darurah syar'iyyah** (kondisi darurat syar'i) yang menjadi dasar legalitas **bank syariah** di Indonesia[[3]](#fn3).
3. Menyediakan kerangka etis untuk **pembangunan berkelanjutan** melalui fatwa tentang lingkungan hidup (2019)[[6]](#fn6).

**Preservasi Khazanah Intelektual Islam**

Dengan menjaga referensi ke 1.200 kitab kuning dari berbagai mazhab, Bahtsul Masail telah:

1. Mencegah **reduksionisme** dalam memahami teks agama
2. Mempertahankan tradisi **isnad keilmuan** yang bersambung hingga ulama klasik
3. Mengembangkan **fikih progresif** tanpa meninggalkan otoritas tekstual[[2]](#fn2)[[4]](#fn4)

**Sintesis: Orisinalitas dalam Kontinuitas**

Meskipun akar metodologis Bahtsul Masail dapat ditelusuri hingga tradisi halaqah di Haramain, keunikan institusi ini terletak pada kemampuannya mengsintesiskan:

* **Otentisitas tekstual** melalui kitab kuning
* **Kontekstualisasi kultural** dengan realitas Indonesia
* **Dinamika kelembagaan** dalam struktur NU yang hierarkis

Keberhasilan Bahtsul Masail dalam menjaga relevansi selama satu abad membuktikan bahwa mekanisme ini bukan sekadar adaptasi pasif terhadap tradisi Islam global, tetapi kreasi orisinil yang lahir dari dialektika intensif antara teks suci, realitas lokal, dan kebutuhan zaman.

⁂

1. [https://www.nu.or.id/nasional/halaqah-EGGFq](https://www.nu.or.id/nasional/halaqah-EGGFq%20)

1. [http://etheses.uin-malang.ac.id/171/7/10210112 Bab 3.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/171/7/10210112%20Bab%203.pdf)

1. <https://jateng.nu.or.id/fragmen/kontribusi-besar-lembaga-bahtsul-masail-nu-dalam-berbangsa-dan-bernegara-1-JnIgm>

1. <https://digilib.uin-suka.ac.id/14428/>

1. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-bahtsul-masail-beserta-tugasnya-dalam-menentukan-hukum-islam-1x9TXRzpt83>

1. <https://media.neliti.com/media/publications/363011-none-87d01152.pdf>